



TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 13: Studi Toleransi Beragama Habib Ja'far dalam Dialog dengan Lima Tokoh Pemuka Agama

Ning Habibah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

ninghabibah4@gmail.com

Khusni Mubarak

Ma'had Aly Al-Kautsar, Pati, Indonesia

mubarakhusni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis sikap toleransi beragama Habib Ja'far dalam dialog dengan lima tokoh pemuka agama serta keterkaitannya dengan tafsir QS. Al-Hujurat ayat 13. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten dan studi kasus terhadap dua konten YouTube Habib Ja'far yang mempertemukannya dengan tokoh Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Analisis difokuskan pada tuturan, bentuk interaksi, respons antartokoh, penggunaan humor, dan nilai toleransi yang muncul dalam dialog. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dakwah digital Habib Ja'far atau toleransi dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 secara terpisah, penelitian ini menghubungkan praktik dialog lintas agama Habib Ja'far dengan prinsip li ta'arafu

dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Ja'far menekankan penghargaan terhadap perbedaan, persamaan tujuan kebaikan dalam praktik keagamaan, penolakan terhadap pemaksaan keyakinan, serta semangat berlomba dalam kebaikan. Gaya komunikasinya yang dialogis dan komunikatif membantu menciptakan suasana terbuka dan mengurangi jarak antarpartisipan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip *li ta'arafu* dapat diwujudkan melalui pengenalan terhadap perbedaan, kesetaraan komunikasi, dan kerja sama sosial. Pendekatan tersebut relevan sebagai salah satu model penguatan toleransi beragama di ruang publik digital Indonesia.

Kata kunci: toleransi beragama, QS. Al-Hujurat ayat 13, Habib Ja'far, dialog lintas agama

Abstract

This study aims to explore and analyze Habib Ja'far's religious tolerance in dialogues with five religious leaders and its relationship with the interpretation of Qur'anic Surah Al-Hujurat verse 13. The study employs a qualitative method using content analysis and a case-study design focused on two YouTube contents in which Habib Ja'far engages with Christian, Catholic, Hindu, Buddhist, and Confucian figures. The analysis focuses on utterances, interaction patterns, responses among participants, the use of humor, and the values of tolerance that emerge in the dialogues. Unlike previous studies that tend to examine Habib Ja'far's digital preaching or tolerance in Surah Al-Hujurat verse 13 separately, this study connects his interreligious dialogue practices with the principle of *li ta'arafu* in the verse. The findings show that Habib Ja'far emphasizes respect for differences, shared orientations toward goodness in religious practices, rejection of coercion in matters of faith, and competition in doing good. His dialogical and communicative style helps create an open atmosphere and reduce social distance among participants. These findings indicate that *li ta'arafu* can be manifested through recognition of differences, equality in communication, and social cooperation. This approach is relevant as a model for strengthening religious tolerance in Indonesia's digital public sphere.

Keywords: religious tolerance, Surah Al-Hujurat verse 13, Habib Ja'far, interreligious dialogue

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang ditandai oleh keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan ketegangan apabila perbedaan dipahami melalui prasangka, sikap eksklusif, atau penolakan terhadap kelompok lain. Karena itu, toleransi menjadi penting untuk menjaga kehidupan bersama. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan adanya perbedaan, tetapi juga mencakup sikap menghargai hak orang lain, menerima keberagaman, dan membangun kerja sama sosial secara damai (Purwati dkk., 2022; Fitriani, 2020; Kurniasih et al., 2023).

Tantangan toleransi juga hadir di ruang digital. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan informasi yang memperuncing perbedaan, tetapi pada saat yang sama membuka ruang baru bagi komunikasi keagamaan yang lebih terbuka. Dalam konteks ini, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran secara satu arah, tetapi juga dapat menjadi ruang perjumpaan dan dialog dengan kelompok yang berbeda. Kajian Bari dan Jamila (2023) menunjukkan bahwa konten digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar memanfaatkan percakapan dan diskusi untuk menyampaikan pesan toleransi kepada khalayak yang lebih luas.

Habib Ja'far penting dikaji karena ia secara konsisten menampilkan dialog lintas agama dalam format komunikasi populer di media digital. Dalam beberapa kontennya, ia berdialog dengan tokoh Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu mengenai praktik keagamaan, hari besar, identitas, dan kehidupan bersama. Nilai akademik dari kasus ini tidak hanya terletak pada hadirnya tokoh-tokoh lintas agama dalam satu ruang, tetapi pada cara perbedaan dikelola melalui percakapan yang setara, terbuka, dan komunikatif. Abdillah dan Jum'ah (2022) juga menempatkan pendekatan Habib Ja'far sebagai bentuk dakwah yang mengedepankan dialog, kerja sama, nilai kemanusiaan, dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.

Praktik tersebut relevan dibaca melalui QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafu). Ayat ini juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan di sisi Allah bukanlah asal-usul sosial, suku, maupun kelompok, melainkan ketakwaan. Dalam penafsiran yang dikaji oleh Firmansyah dan Suryana (2022) serta Siregar dan Jamil (2024), ayat

tersebut menolak kebanggaan berbasis keturunan dan menempatkan keberagaman sebagai ruang untuk saling mengenal. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 menyediakan dasar etis untuk membaca hubungan antarmanusia secara setara di tengah perbedaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tema yang berdekatan. Bari dan Jamila (2023) membahas toleransi beragama dalam dakwah digital Habib Ja'far, sedangkan Cahyati dan Rizal (2022) mengkaji konsep perdamaian dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Muttaqin (2016) menyoroti nilai pendidikan multikultural dalam ayat tersebut, sementara Siregar dan Jamil (2024) membahas konsep multikulturalisme berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung membahas praktik dakwah digital Habib Ja'far dan penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13 secara terpisah. Selain itu, cara komunikasi yang digunakan untuk mengelola perbedaan dalam dialog lintas agama, termasuk penggunaan humor, kesetaraan partisipasi, dan penekanan pada nilai kebaikan bersama, belum dijelaskan secara khusus dalam kaitannya dengan prinsip li ta'arafu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang muncul dalam dialog Habib Ja'far dengan lima tokoh lintas agama, menganalisis strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam mengelola perbedaan, serta menafsirkan praktik dialog tersebut dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 13, khususnya prinsip li ta'arafu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian tafsir Al-Qur'an dan dakwah digital dengan menunjukkan bagaimana nilai normatif Al-Qur'an diterapkan dalam praktik komunikasi lintas agama di ruang publik digital.

Kajian Teori

Toleransi dan Moderasi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap menghargai keberadaan pemeluk agama lain tanpa harus menghilangkan keyakinan terhadap agama yang dianut. Toleransi menuntut kesediaan menerima perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, serta menjaga hubungan sosial secara damai. Dalam masyarakat majemuk, toleransi berkaitan erat dengan moderasi beragama, yaitu cara beragama yang menghindari sikap berlebihan, kekerasan, dan penolakan terhadap kelompok lain. Dalam penelitian ini, moderasi beragama digunakan untuk

membaca sikap penghormatan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan dan pemaksaan, komitmen pada kehidupan bersama, serta keterbukaan terhadap konteks sosial yang beragam. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan ajaran antaragama, tetapi untuk melihat bagaimana perbedaan dapat dikelola secara adil dan damai (Kurniasih et al., 2023; Hulu et al., 2024).

Komunikasi Dakwah Dialogis

Komunikasi dakwah dialogis dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan melalui percakapan terbuka, pertukaran pendapat, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam model ini, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memberikan ruang kepada pihak lain untuk menjelaskan pengalaman dan keyakinannya. Bari dan Jamila (2023) menunjukkan bahwa dakwah Habib Ja'far di ruang digital banyak menggunakan format diskusi atau mujaadalah yang dibangun dengan keterbukaan dan tanpa upaya merendahkan kelompok lain. Penggunaan bahasa populer dan humor menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk mengurangi jarak sosial. Namun, fungsi humor tetap perlu dibaca bersama substansi pesan agar dialog tidak berhenti pada hiburan, melainkan tetap mengarah pada pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan.

QS. Al-Hujurat Ayat 13 sebagai Landasan Toleransi

QS. Al-Hujurat ayat 13 menempatkan keberagaman manusia sebagai bagian dari kehendak Allah. Frasa *li ta'arafu* menunjukkan bahwa perbedaan suku dan bangsa memiliki tujuan relasional, yaitu agar manusia saling mengenal. Dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir, sebagaimana dikaji Siregar dan Jamil (2024), semua manusia berasal dari asal yang sama sehingga tidak ada dasar bagi superioritas berdasarkan keturunan, suku, atau status sosial. Kemuliaan manusia diukur melalui ketakwaan. Dalam penelitian ini, prinsip *li ta'arafu* digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan praktik dialog Habib Ja'far: perbedaan tidak dihapus, tetapi dikenali, dijelaskan, dan ditempatkan dalam relasi yang saling menghormati. Perspektif ini juga sejalan dengan kajian multikultural yang menempatkan QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai dasar pendidikan untuk menghargai keberagaman (Muttaqin, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan analisis konten dan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep toleransi beragama Habib Ja'far dalam dialog dengan para pemuka agama. Analisis konten digunakan untuk mengkaji isi dan makna yang terdapat dalam konten YouTube Habib Ja'far, khususnya tuturan dan interaksi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Adapun studi kasus digunakan untuk memusatkan kajian pada praktik dialog lintas agama Habib Ja'far serta keterkaitannya dengan QS. Al-Hujurat ayat 13.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua konten YouTube yang digunakan dalam pembahasan, yaitu "Habib Ja'far Ajak 6 Pemuka Agama Sahur Bareng.. El Rumi Main Game Bagi-Bagi Jutaan Rupiah" dan "Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran". Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan toleransi beragama, dakwah Habib Ja'far, dan penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis konten. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi, bentuk interaksi, dan pernyataan yang muncul dalam dialog. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan dengan menghubungkan temuan pada konten dengan konsep toleransi, komunikasi dakwah dialogis, dan prinsip li ta'arafu dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran", yaitu sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian, pandangan, kepercayaan, maupun kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Hasyim (1979) menjelaskan toleransi sebagai kebebasan

yang diberikan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan menentukan sikap hidup selama tidak melanggar ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dengan demikian, toleransi beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan keyakinannya serta menghargai keberadaan pemeluk agama lain.

Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi mencakup kesediaan menerima perbedaan dengan lapang dada, tidak memaksakan keyakinan, dan tetap membuka ruang kerja sama dalam urusan sosial. Masykuri Abdullah (2001) menempatkan kedamaian, penghargaan terhadap sesama dan perbedaan, serta kesadaran dan keterbukaan sebagai karakter penting toleransi. Kerangka tersebut relevan untuk membaca dialog Habib Ja'far karena interaksi yang ditampilkan tidak diarahkan untuk menyamakan ajaran, melainkan untuk mengenali perbedaan sambil menemukan ruang sosial yang dapat dikerjakan bersama.

Nilai-Nilai Toleransi Habib Ja'far dalam Membantu Dialog Antaragama

Dalam konten "Habib Ja'far Ajak 6 Pemuka Agama Sahur Bareng.. El Rumi Main Game Bagi-Bagi Jutaan Rupiah", nilai toleransi tampak dari pemberian ruang kepada para pemuka agama untuk menjelaskan praktik keagamaan masing-masing. Salah satu contoh yang dibicarakan adalah perbedaan praktik puasa. Dalam agama Hindu, puasa dikaitkan dengan pelaksanaan Hari Nyepi, sedangkan dalam tradisi Konghucu terdapat ketentuan tertentu mengenai jenis makanan yang dikonsumsi. Perbedaan tersebut tidak ditempatkan sebagai bahan untuk menentukan agama mana yang lebih baik, tetapi sebagai pengetahuan yang perlu dipahami. Secara analitis, pola ini menunjukkan praktik *li ta'arafu* pada tingkat komunikasi: setiap pihak diberi kesempatan untuk memperkenalkan tradisinya sendiri, sementara pihak lain hadir sebagai pendengar dan mitra dialog.

Habib Ja'far juga menyoroti adanya tujuan kebaikan yang dapat ditemukan di balik praktik keagamaan yang berbeda. Dalam pembicaraan mengenai puasa, misalnya, penekanan diarahkan pada pembentukan empati dan kepedulian terhadap sesama. Titik temu ini tidak berarti menyamakan dasar teologis setiap agama, melainkan menemukan ruang etis yang memungkinkan kerja sama. Di

sinilah prinsip berlomba-lomba dalam kebaikan dapat berfungsi sebagai orientasi pelengkap: perbedaan doktrin tetap diakui, tetapi hubungan sosial diarahkan pada tindakan yang bermanfaat bagi sesama.

Gaya komunikasi Habib Ja'far yang humoris, santai, dan komunikatif turut menciptakan suasana yang lebih terbuka. Humor mengurangi ketegangan dan jarak sosial antarpeserta sehingga topik yang sensitif dapat dibicarakan dengan lebih cair. Namun, humor tidak dapat dipahami sebagai tujuan dialog itu sendiri. Jika digunakan tanpa penjelasan yang memadai, humor berpotensi menyederhanakan persoalan agama yang kompleks. Dalam dua konten yang dikaji, humor lebih banyak berfungsi sebagai pembuka dan penghubung percakapan, sedangkan substansi tetap diserahkan kepada masing-masing tokoh untuk menjelaskan tradisinya. Temuan ini memperluas kajian Bari dan Jamila (2023) yang menekankan metode diskusi dalam dakwah Habib Ja'far dengan menunjukkan bahwa efektivitas dialog juga ditopang oleh cara komunikasi yang menjaga kesetaraan dan kenyamanan peserta.

Toleransi Beragama Menurut Habib Ja'far

Dalam konten “Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” yang diunggah pada 9 April 2024, Habib Ja'far menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan antarumat beragama. Konten tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak berhenti pada penerimaan pasif, tetapi diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang menjaga hubungan sosial. Beberapa prinsip toleransi yang muncul dalam data adalah sebagai berikut:

- Memberikan penghormatan pada hari besar agama lain. Ucapan selamat dipahami sebagai bentuk penghargaan sosial yang dapat mempererat hubungan antarpemeluk agama.
- Menghindari sikap mudah mengkafirkan atau menghakimi pihak lain. Sikap ini penting untuk mencegah pelabelan yang dapat merusak hubungan dan memicu konflik.

- Memahami Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Pesan keagamaan diarahkan pada kasih sayang dan kemaslahatan, tidak hanya bagi kelompok sendiri tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia.

- Menghargai pilihan kepercayaan setiap individu. Setiap orang memiliki perjalanan dan keyakinan yang perlu dihormati tanpa pemaksaan.

Penekanan tersebut terlihat dalam pernyataan Habib Ja'far bahwa "seseorang tidak bisa dipaksa untuk beragama" dan bahwa dalam konteks hubungan antaragama "bukanlah kemenangan yang dicari, akan tetapi kebersamaan". Dua pernyataan ini penting karena menunjukkan pergeseran orientasi dari keinginan memenangkan perdebatan menuju usaha menjaga ruang hidup bersama. Dalam kerangka moderasi beragama, sikap tersebut dapat dibaca sebagai penolakan terhadap pemaksaan dan sebagai penguatan penghormatan terhadap pilihan keagamaan. Dengan demikian, toleransi yang ditampilkan bukan sekadar sikap membiarkan, tetapi proses membangun relasi yang memungkinkan perbedaan tetap hadir tanpa berubah menjadi permusuhan.

Konsep Pendekatan Toleransi Beragama Habib Ja'far Berkaitan dengan Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13

Surah Al-Hujurat ayat 13 memiliki pesan penting mengenai kesetaraan manusia dan tujuan keberagaman. Manusia berasal dari laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi bangsa dan suku agar saling mengenal (li ta'arafu). Struktur ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan alasan untuk membangun hierarki sosial, tetapi kondisi yang mendorong manusia membentuk relasi. Penegasan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa juga membatasi kebanggaan berdasarkan asal-usul, kelompok, atau identitas sosial. Tafsir Ibnu Katsir sebagaimana dibahas Siregar dan Jamil (2024) menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama dan kemuliaan tidak ditentukan oleh keturunan.

Dalam konten "Habib Ja'far Ajak 6 Pemuka Agama Sahur Bareng.. El Rumi Main Game Bagi-Bagi Jutaan Rupiah", prinsip li ta'arafu terlihat ketika para tokoh lintas agama diberi ruang untuk menjelaskan praktik dan alasan keagamaannya. Habib Ja'far tidak menghapus perbedaan tersebut, tetapi membantu membangun pemahaman melalui pertanyaan, tanggapan, dan pencarian nilai kemanusiaan yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, "saling mengenal" tidak hanya

dapat dimaknai sebagai mengetahui keberadaan kelompok lain, tetapi juga sebagai proses mendengar bagaimana kelompok lain menjelaskan dirinya sendiri.

Hal serupa terlihat dalam konten “Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”. Kehadiran tokoh agama yang berbeda dalam satu percakapan menunjukkan bentuk perjumpaan yang menempatkan masing-masing pihak sebagai subjek dialog. Pendekatan tersebut sejalan dengan pesan kesetaraan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: perbedaan identitas tetap diakui, tetapi tidak digunakan sebagai dasar untuk merendahkan pihak lain. Dalam konteks ini, humor dan bahasa populer berfungsi sebagai sarana komunikasi, sementara inti toleransinya terletak pada pengakuan, kesempatan berbicara, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dibandingkan dengan penelitian Cahyati dan Rizal (2022) yang menekankan pesan perdamaian QS. Al-Hujurat ayat 13 serta Muttaqin (2016) yang menyoroti nilai pendidikan multikultural, penelitian ini menunjukkan bentuk penerapan pesan tersebut dalam praktik komunikasi digital lintas agama. Sementara itu, kajian Bari dan Jamila (2023) telah menunjukkan pentingnya metode dialog dalam dakwah Habib Ja’far; hasil penelitian ini menambahkan bahwa dialog tersebut dapat dibaca melalui prinsip li ta’arafu sebagai proses pengenalan yang berlangsung melalui kesetaraan komunikasi. Meski demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 secara langsung berbicara tentang keberagaman manusia secara umum, bukan secara khusus tentang teknis dialog antaragama. Karena itu, penggunaan ayat ini dalam membaca praktik Habib Ja’far merupakan penafsiran kontekstual yang menekankan nilai universal kesetaraan dan saling mengenal, bukan klaim bahwa seluruh bentuk dialog lintas agama diatur secara rinci oleh ayat tersebut.

Conclusion

Toleransi beragama merupakan unsur penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai di tengah masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam dialog Habib Ja’far dengan lima tokoh lintas agama diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan praktik keagamaan, penolakan terhadap pemaksaan keyakinan dan pelabelan, pencarian nilai kebaikan bersama, serta pemberian ruang yang setara kepada setiap tokoh untuk menjelaskan tradisinya. Gaya komunikasi yang dialogis, komunikatif, dan disertai

humor membantu mengurangi jarak sosial sehingga percakapan lintas agama dapat berlangsung secara terbuka.

Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13, terutama prinsip li ta'arafu yang menempatkan keberagaman sebagai dasar untuk saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dalam konteks dialog digital Habib Ja'far, li ta'arafu tampak melalui proses mendengar, memahami perbedaan, dan membangun ruang kerja sama sosial tanpa menyamakan ajaran agama. Dengan demikian, pendekatan Habib Ja'far dapat dipandang sebagai salah satu contoh penerapan nilai toleransi dalam komunikasi keagamaan di ruang publik digital. Penelitian ini terbatas pada dua konten YouTube yang dianalisis sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada lebih banyak konten atau platform untuk melihat konsistensi pola komunikasi toleransi tersebut.

Referensi

- Abdillah, A., & Jum'ah, A. (2022). *Dakwah Toleransi di Indonesia: Pendekatan Habib Ja'far*. Jakarta: Pustaka Agama.
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55–68.
- Cahyati, E. D., & Rizal, D. A. (2022). Konsep perdamaian agama Islam sebagai ummat khalayak dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman*, 1(1), 45–54.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11–13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1–12.

- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Urgensi Toleransi Beragama di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 3(1), 185–193. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>
- Masykuri Abdullah. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muttaqin, A. I. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat: 13). *Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi*, 19(5), 1–23.
- Purwati dkk. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3730.
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep Multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 390–402.